

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Provinsi Jawa Timur saat ini masuk dalam kategori wilayah yang memiliki prosentase penduduk lansia (lanjut usia) terbesar ke tiga di Indonesia. Data Badan Statistik pada tahun 2020 menyebutkan Jawa Timur memiliki jumlah lansia sebesar 8,81% dari total penduduk Jawa Timur. Sementara itu, bila mengacu pada undang-undang No.13 tahun 1998, menyebutkan bahwa lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas. Usia ini merupakan garis batas usia produktif (bekerja) seseorang. Orang yang telah memasuki usia 60 ke atas akan dikategorikan sebagai kelompok usia lanjut atau sering disebut lansia¹

Sementara itu, peraturan Menteri Sosial No. 19 tahun 2012 menerangkan bahwa pemerintahan daerah maupun kota bahkan masyarakat desa diperbolehkan melakukan pelayanan sosial bagi orang usia lanjut.² Pelayanan tersebut dapat dilakukan di dalam panti maupun di luar panti. Pelayanan sosial memiliki bentuk yang sangat beragam, seperti Panti Sosial, *Day Care*, *Homecare*, Truman Center, Posyandu Lansia, Rumah Santun, Karang Wedha/Lansia dan begitu pula pada kelompok mengaji Jamiah Al-Khoiroh Lingkungan Kujonmanis Kelurahan Warujayeng, Tanjunganom.

Jamiah Al Khoiroh berdiri pada bulan April 2004, dilatar belakangi oleh sebuah keprihatinan akan minimnya pengetahuan agama pada lansia di lingkungan Kujonmanis. Aktivitas keagamaan tersebut diharapkan dapat mengurangi tingkat buta huruf Al-Qur.an

¹ Poedji budojo, J.k., M.F.H., Wahyuningsih, S., Setiasih, s., Karunia, N.E., Bakhriansyah, J., Hanum, P.S., & Wibowo, H., *Lebih Mengenal Diri di Usia Lanjut*, Graha Ilmu 2018, 12.

² Kementerian Sosial RI, *Psikologi Perkembangan, Suatu PendekatanSepanjang Rentang Kehidupan*, Erlangga, 1012, 3.

di lingkungan tersebut. Disamping itu juga dapat memberikan kegiatan yang positif bagi lansia.

Pendiri Jamiah Al Khoiroh Ibu Umi Nur Fadilah, mengatakan ia membuat kegiatan keagamaan tersebut karena memiliki ketertarikan mengajar dan membagi ilmu yang telah dipelajari selama di pesantren. Dengan telaten ia mengajarkan ilmu agama mulai dari nol, seperti mengenalkan huruf hijaiyah pada para lansia. Murid pertama yang ia bimbing adalah salah satu tetangganya (alm. Ibu Rukmini) yang hidup sendiri dan merasa perlu belajar agama sebagai kebutuhan rohani di masa tua.³ Kegiatan tersebut seiringnya waktu semakin diminati masyarakat, sehingga kemudian dikembangkan tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an, tapi juga belajar ilmu akidah, fiqih, barzanji, fasholatan, dan sholawatan. Tujuannya agar para lansia dapat berkontribusi, bukan hanya mendengar dan melihat saja saat kegiatan keagamaan.

Kegiatan tersebut merubah kebiasaan lama masyarakat di lingkungan Kujonmanis yang dianggap kurang bermanfaat. Bu Umi menjelaskan, dulu para lansia memanfaatkan waktu luang tidak sebagaimana mestinya orang diusia lanjut. Sebagai contoh; para lansia pada sore hari menjelang Magrib hingga masuk Isya (jam 17:30 s/d 19:00 WIB) tidak beribadah, melainkan berkumpul dan mengobrol sambil menonton televisi dengan tetangga. Setelah adanya kegiatan mengaji bersama, kini kebiasaan tersebut sudah jarang ditemui.⁴

Setiap orang memiliki tingkat religiusitas yang berbeda-beda saat memasuki usia lanjut. Ada yang semakin meningkat religiusitas nya dan begitu pula sebaliknya. Hal itu

³ Umi Nur Fadilah, *Wawancara*, lingkungan kujonmanis 7 November 2021.

⁴ Umi Nur Fadilah, *Wawancara*, lingkungan kujonmanis 7 November 2021.

tergantung pada diri seseorang dan pada lingkungan tempat tinggalnya. Khususnya lingkungan sosial yang membentuk kepribadian seseorang.

Meningkatkan religiusitas pada lansia penting untuk dilakukan sebagai pemenuhan kebutuhan rohani. Diharapkan dengan adanya kegiatan keagamaan secara rutin di lingkungan Kujonmanis dapat meningkatkan religiusitas para lansia. Selain itu kegiatan keagamaan juga dapat mempererat hubungan sosial para lansia karena saring bertemu satu sama lain.

Hal tersebut diperkuat dengan penelitian Daaleman, Perera, dan Studenski pada 2004, Fry pada 1999, dan Koenig dan Larson pada 1998. Mereka menyatakan bahwa orang usia lanjut cenderung tertarik pada kegiatan yang berhubungan dengan sosial keagamaan. Itu disebabkan agama dapat memenuhi kebutuhan psikologis para lansia terkait dengan hal kematian, menemukan dan mempertahankan perasaan berharga dan pentingnya kehidupan, dan dapat menerima kekurangan di masa tua. Salah satu kegiatan yang dapat diikuti oleh lansia adalah kegiatan sosial keagamaan. Kegiatan tersebut cenderung tidak mengikat, dilakukan sukarela, tidak ada paksaan, diliputi rasa kasih sayang bertemu teman sebaya, dan yang terpenting dapat mendekatkan para lansia dengan Tuhan.⁵

Masa tua yang sejahtera kadang dapat diindikasikan dengan kesiapan diri dalam menerima segala perubahan dalam dirinya. Terlebih perubahan yang dihadapi pada fase ini cenderung dapat memberikan tekanan dalam hidup karena berkaitan dengan menjadi tua berarti akan menjadi lemah, bayang-bayang ketidak berdayaan, dan dibayangi akan terjangkit berbagai penyakit. Maka berkenaan dengan hal tersebut, masa lansia bisa dikatakan sebuah masa dimana ia hidup sangat tergantung dengan sistem nilai yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidupnya. Dalam hal ini merupakan sistem nilai

⁵ Santrock, *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, (Boston: Houghton Mifflin Company), 2006.

tentang religiusitas. Sebagaimana pandangan Budayawan Emha Ainun Nadjib, bahwa religiusitas merupakan inti dari kualitas hidup seorang manusia, dan harus diartikan sebagai rasa rindu, ingin bersatu, ingin senantiasa mendekatkan diri terhadap sesuatu yang abstrak.⁶

Penting bagi lansia meningkatkan religiusitas mereka dengan kegiatan agama. Selain untuk mendekatkan diri pada Tuhan, juga sebagai tempat meningkatkan hubungan sosial dengan sesama lansia. Dari sini penulis merasa perlu untuk menggali lebih lanjut dan merumuskannya dalam kajian penelitian tertulis yang lebih mendalam dengan mengangkat judul “Pembinaan Sosial Keagamaan Dalam Meningkatkan Religiusitas Pada Lansia Studi Kasus di Jamiah Al Khoiroh Lingkungan Kujonmanis Kelurahan Warujayeng Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka, rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pembinaan sosial keagamaan dalam meningkatkan religiusitas pada Lansia di Lingkungan Kujonmanis Kelurahan Warujayeng Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk?
2. Bagaimana implikasi penerapan pembinaan sosial keagamaan dalam meningkatkan religiusitas pada Lansia di Lingkungan Kujonmanis Kelurahan Warujayeng Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk?

⁶ Muhammad Ainun Nadjib, *Tahajud cinta Emha Aiunun Nadjib: sebuah kajian sosiologi sastra*, (yogyakarta:Pustaka Pelajar), 2003, 14.

C. Tujuan Penulisan

Dari rumusan masalah di atas maka, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk memahami bagaimana penerapan pembinaan sosial keagamaan dalam meningkatkan religiusitas pada Lansia di Lingkungan Kujonmanis Kelurahan Warujayeng Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk.
2. Untuk mengetahui bagaimana implikasi yang di dapat setelah penerapan pembinaan sosial keagamaan dalam meningkatkan religiusitas pada Lansia di Lingkungan Kujonmanis Kelurahan Warujayeng Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis.
 - a. Penelitian ini dibuat dengan harapan dapat menjadi sumbangan data sumbangan data informasi tambahan dalam perkembangan keilmuan Sosiologi dalam hal pembinaan sosial yang bertemakan keagamaan terkait religiusitas Lansia
 - b. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya bagi mereka yang merasa perlu meneliti dengan fenomena serta topik kajian yang sama-sama mengangkat religiusitas pada lansia.
2. Manfaat secara praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memenuhi kebutuhan penulis sebagai prasyarat untuk meraih gelar sarjana S1 dalam bidang ilmu sosiologi. Serta diharapkan mampu menjadi salah satu tolak ukur instansi terkait dalam rangka pembinaan maupun pengkajian tentang pembinaan sosial kemasyarakatan dalam lingkungan keagamaan terkait Lansia sebagai Objek kajian. Sehingga terwujudlah keadilan sosial untuk seluruh lapisan sosial masyarakat Indonesia, tanpa terkecuali mereka yang telah mengalami usia yang non produktif.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari kesamaan objek penelitian yang sedang dikaji, penulis perlu untuk menyertakan temuan penelitian dengan tema kajian yang hampir sama. Hal ini perlu untuk memetakan dimana letak persamaan dan perbedaan dari penelitian yang tengah penulis lakukan dengan penelitian terdahulu. Serta upaya agar terhindar dari unsur plagiasi kepenulisan dalam sebuah karya tulis ilmiah. Berdasarkan pencarian yang telah dilakukan terdapat beberapa temuan yang antara lain:

1. Jurnal Santi Sulandari, Mei Wijaya, Ria desy pornama sari Universitas Muhammadiyah Surakarta UMS, Keterlibatan Lansia Dalam Pengajian: Manfaat Spiritual, sosial, dan psikologis⁷. Kriteria informan adalah individu yang berusia 60 tahun ke-atas, mengikuti pengajian dan tinggal di solo. Metode wawancara menggunakan wawancara semi struktural dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan saat pengajian meliputi: Mendengarkan ceramah agama, bertadarus, Kajian As-Sunnah, belajar tajwid, kajian tafsir, mengundang dan menyantuni anak yatim, dan membaca doa-doa. Lansia yang mengikuti pengajian tidak hanyamendapatkan manfaat secara spriitual (ilmu baru yang berkaitan dengan pengethuan agama) tetapi juga manfaat sosial (mempererat tali silaturahmi, menambah pertemanan dan berbagai pengetahuan) serta manfaat psikologis (perasaan senang). Penelitian ini juga menekankan bahwa pada beberapa informan, mnfaatspiritual dan sosial juga berujung pada manfaat psikologis.

⁷ Santi sulandari, Mei Wijaya, Ria desy pornama sari Universitas Muhammadiyah Surakarta UMS, Keterlibatan Lansia Dalam Pengajian: Manfaat Spiritual, sosial, dan psikologis. [indigenous v1i2.2906](#)

2. Zakiyah dan Ibnu Hasan “ Kondisi Intensitas Pengajian dan Peningkatan Religiusitas Pada Lansia Aisyiyah Daerah Bayumas”.⁸ Dengan Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi intensitas lansia Aisyiyah daerah Banyumas dalam katagori intenst dalam pengertian keseringan mengikuti pengajian, kesungguhan, minat, kesenangan, motivasi, perhatian , mencatat dan bertanya ketika ada kesulitan saat mengikuti pengajian sangat tinggi, terbukti 26 responden banyak yang menjawab alternatif yang berarti nilai tertinggi. Sedangkan peningkatan religiusitas lansia Aisyiyah Daerah Banyumas setelah mengikuti pengajian juga dapat dikatakan meningkat yang meliputi 1) *Religious of beliefs (ideological)*, lansia meningkat keimanannya, 2) *Religious of practice (ritualistic)*, lansia menjalankan ritual secara baik dan konsisten terutama ibadah shalat, 3) *Religious of feeling (experiential)*, lansia mempunyai experiential atau pengalaman keagamaan yang baik terbukti dari perasaan tenang setelah menjalankan ibadah 4) *Religious of knowledge (intellectual)* para lansia mempunyai minat dalam mempelajari agama Islam dan 5) *Religious of effect (consequential)* para lansia konsekwen dalam menjalankan agama dalam kehidupannya
3. Dita Putriana, “Pola Komunikasi Pengasuh dengan Usia Lanjut di Pelayanan Sosial Lansia Tresna Werdha Natar, Lampung Selatan (Studi Sosiopsikologi pada Lansia di unit pelaksanaan teknis dinas (UPTD) Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PSLU) Tresna Werdha Nata, Lampung Selatan)”.⁹ Penelitian ini menggunakan kerangka teori *Self-disclosure* (keterbukaan diri) yang mencoba menguak bagaimana pola komunikasi yang dilakukan antara pengasuh dengan para lansia di kesehariannya. Hal ini jelas berbeda dengan kajian penulis yang lebih memfokuskan pada pola pembinaan sosial

⁸ Zakiyah dan Ibnu Hasan “Kondisi Intensitas Pengajian dan Peningkatan Religiusitas Pada Lansia Aisyiyah Daerah Bayumas. Jurnal ISLAMADINA, Vol: XVIII, NO. 1, Mret 2017 93 -109).

⁹ Dita putriana, “Pola Komunikasi Pengasuh dengan Lanjut Usia di Pelayanan Sosial Lanjut Usia Tresna WerdhaNata, LampungSelatan (Studi Sosiopsikologi pada Lanjut usia di Unit Pelaksanaan Teknis Dinas (UPTD) Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PSLU) Tresna Werdha Nata, Lampung Selatan)” Disertasi Program Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, Lampung, 2016.

keagamaan dalam rangka meningkatkan nilai religiusitas pada lansia. Serta berbeda pula dengan teori yang digunakan maupun tempat penelitian yang dilakukan.

4. Triana Rosalina Noor, “Religiositas Lansia Muslim di UPTD Griya Werdha Surabaya.”¹⁰ Hasil penelitian tersebut menunjukkan kondisi spiritual lansia bedasarkan lima dimensi spiritual Glock dan Stark yang menjadi landasan teori penelitian tersebut. Kelima dimensi tersebut (dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi pengalaman) terdapat dalam kegiatan-kegiatan yang diteliti di griya werdha Surabaya. Selain itu penelitian tersebut menjelaskan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan bukan hanya mendekatkan lansia secara spiritual pada Tuhan, tapi juga menguatkan hubungan sosial antar penghuni griya werdha. Hal tersebut dengan kajian penulis dari segi teori yang digunakan, begitu pula tempat yang diteliti.
5. Siti Rahma, “Pembinaan Keagamaan lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera.”¹¹ Hasil penelitian memaparkan pembinaan keagamaan di panti sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera bertujuan untuk memelihara dan meningkatkan kondisi mental-spiritual dan kerohanian lansia. Pembinaan yang dilakukan di panti sosial tersebut berupa bimbingan mental keagamaan dengan menggunakan metode ceramah, bimbingan yasinan dan tahlilan, dan bimbingan shalawat. Perbedaan dengan kajian penulis adalah tempat penelitian, dimana penulis lebih fokus di lingkungan masyarakat pedesaan, bukan di panti sosial.

¹⁰ Triana Rosalina Noor, “Religiositas Lansia Muslim di UPTD Griya Werdha Surabaya”, *Journal An’Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, Vol. 6, No. 1, Maret 2017, 1-22.

¹¹ Siti Rahmah, “Pembinaan Keagamaan Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 12, No. 23, Januari-Juni 2013, 63-83.